

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat mengakui bahwa masyarakat Indonesia itu majemuk. Budaya kita kaya akan banyak suku, kepercayaan, dan tradisi. Karena sering kali kita hanya mempertimbangkan sisi artistik dari budaya, maka dapat dikatakan bahwa makna budaya menjadi semakin terbatas. Hampir setiap aspek kehidupan sehari-hari melibatkan konsep budaya. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan budaya dan lingkungan. Tidak ada yang bisa membantah realitas sejarah dan sosial keragaman budaya Indonesia. Kekhasan dari berbagai budaya ini menyiratkan bahwa cara pandang, tindakan, dan karakter setiap orang merupakan tradisi yang berlaku di lingkungan dan sekitarnya.

Multikultural menurut Wakano (2018:7) cara masyarakat untuk menghargai hal-hal yang unggul, berarti, mulia, pantas, dan bermanfaat bagi kemajuan dan kebaikan hidup berdampingan. Adapun yang dikemukakan oleh Choirul Mahfud yang dikutip dari Tutuk Ningsih multikultural merupakan tanggapan terhadap pertumbuhan keanekaragaman penduduk, karena ada tuntutan akan persamaan hak bagi setiap orang (Ningsih, 2019:11). Adanya multikultural untuk memberikan kurikulum sekolah yang baik untuk menghindari konflik yang melibatkan ras, suku, agama, dan gender. Akibatnya, rasa hormat satu sama lain, toleransi, dan persatuan dipupuk. Dengan demikian, perlunya penanaman nilai kesetaraan untuk menciptakan suasana yang aman dan tentram juga membentuk sikap hormat siswa pada guru.

Jadi, multikultural merupakan pandangan dari berbagai keragaman yang meliputi ras, suku, agama, etnis dan budaya baik di dunia maupun di masyarakat untuk hidup saling menghormati, toleransi dan solidaritas sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, system

sosial-budaya dan politik yang dianutnya agar terjalin ikatan persaudaraan dan hidup rukun.

Siswa dari kelompok ras, budaya, dan agama yang berbeda berkomunikasi dan terlibat di sekolah. Melalui pengajaran dan bimbingan dari guru yang memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan perubahan sikap peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang juga mengajarkan adab. Karena pentingnya mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pentingnya mempelajari budaya dalam dunia pendidikan, yang menekankan pada pengetahuan sosial dan mendorong pengembangan pengambilan keputusan dan keterampilan sosial, termasuk penghargaan terhadap lingkungan, penanaman nilai kesetaraan sangat penting.

Kata “kesetaraan” berasal dari kata setara atau sederajat (Sulistyowati, 2020:4). Khairiah dalam Bukunya berjudul *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* bahwa kesetaraan adalah pola pikir yang mengakui adanya persamaan, hak, dan tanggung jawab sebagai sesama manusia (Khairiah, 2020:96). Kesetaraan berarti sikap perwujudan dalam memenuhi persamaan hak bagi semua orang. Untuk menghasilkan kemakmuran, menciptakan sistem sosial dan politik yang harmonis, dan menciptakan keluarga yang kuat, kesetaraan adalah prinsip dasar, tujuan utama, dan tugas utama peradaban manusia.

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* dikatakan sikap hormat berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu (Lickona, 2018:62). Menghormati adalah sikap mampu memperlakukan orang lain dengan sepuluh indikator, antara lain bersikap hormat, santun, menghargai, menahan diri untuk tidak membicarakan sifat buruk orang lain, menunjukkan empati ketika mendengarkan orang lain berbicara, menerima ide orang lain secara terbuka, dan tidak menyiksa (Whardhaya & Nugrahanta, 2020:19-20). Menurut Husnul Khotimah dkk., menghormati adalah mengungkapkan kekaguman kita terhadap nilai benda atau orang lain selain diri kita sendiri (Khotimah dkk., 2017:114). Menurut Andreas Erwin

Prasetya, sikap hormat juga dapat digunakan untuk menunjukkan kesungguhan dan ketakwaan seseorang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Prasetya, 2020:490). Untuk alasan ini, memiliki sikap hormat sebagai komunitas sekolah khususnya sebagai siswa berarti menciptakan lingkungan di mana orang-orang yang kita hormati merasa aman, puas, dan dihargai atas kontribusi mereka. Memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kesopanan-santunan, menahan diri dari pelecehan dan hinaan, dan menahan diri dari membuat penilaian cepat tentang orang sebelum mengenal mereka dengan baik.

Menurut Al-Qur'an, tingkat status manusia seseorang ditentukan oleh batinnya dan sifat-sifat spiritualnya daripada warna kulit, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, agama, atau bahasanya. Al-Qur'an menekankan persamaan harkat dan martabat manusia tanpa membuat perbandingan di antara keduanya. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al- Hujurat ayat ke 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*. (QS. Al-Hujurat:13)

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah ayat di atas menjelaskan tentang Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Manusia tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digaris-bawahi oleh ayat di atas adalah pancingnya bukan ikannya, yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena, seperti kata orang, memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan. Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat (Subki & Sugiarto, 2021:19).

Realitas di lapangan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini diajarkan secara umum belum mampu mempengaruhi rasa hormat dalam arti kesadaran untuk menghargai persamaan hak, dan masih banyak anak didik yang kurang menghargai. Memperlakukan guru atau pegawai lain dengan buruk, menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan seperti pekerjaan mereka diremehkan. Banyak isu yang muncul tentang kerusuhan dan bentrokan dan tidak diterima dengan baik, yang menunjukkan betapa sedikitnya pemahaman dan informasi di kalangan siswa tentang multikultural.

Oleh sebab itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diar Khilala Skripsi yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang Tahun 2019”* (Khilala Diar, 2019). Fathona Dwi Maulina Dewi Skripsi yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember Tahun 2022”* (Dewi, 2020). Chika Chyntia Skripsi yang berjudul *“Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Dalam Kerangka Pengembangan Kebangsaan Terhadap Siswa Di SMA Kharisma Bangsa Tahun 2019”* (Chyntia, 2019). Abdurrashid Jurnal yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam*

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso” (Abdurrashid, 2019). Nadiya Rahmi Syarifah Skripsi yang berjudul “*Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto*” (Syarifah, 2021). Penelitian yang serupa telah banyak juga dilakukan oleh orang lain. Masalah ini penting sehingga perlu juga dilakukan penelitian yang sama di tempat yang akan dilakukan penelitian oleh penulis.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Oktober tahun 2022 ditemukan fenomena ketika siswa sudah mendapatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seharusnya telah terbentuk sikap hormat yang baik. Tetapi siswa belum mencerminkan sikap hormat yang indikatornya bisa ditemui dalam bentuk misalnya ketika siswa bertemu guru mereka bertegur sapa, bersalaman kepada guru dan semua warga di lingkungan sekolah. Maka, menanamkan nilai kesetaraan menjadi sebuah keniscayaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi yang diberikan di atas, penulis memusatkan penelitian pada masalah yang relevan di lapangan, diantaranya:

1. Siswa-siswi SMK Negeri 2 Kota Cirebon belum menunjukkan sikap menyapa, bersalaman, atau menunjukkan rasa hormat kepada gurunya. Mereka bertindak acuh tak acuh dan berbicara dengan nada tinggi di depan guru atau pegawai lainnya.
2. Kurangnya pengajaran yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak secara eksplisit mengajarkan sikap hormat atau akhlak mulia lainnya.
3. Pengaruh lingkungan rumah yang kurang kondusif dan suasana pembelajaran daring yang kurang mengenal guru menjadi faktor yang mempengaruhi siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dan untuk mempermudah proses penelitian, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai kesetaraan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Cirebon?
2. Apa respon siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Cirebon ?
3. Mengapa siswa kurang menghormati guru di SMK Negeri 2 Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penanaman nilai kesetaraan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.
2. Menganalisis respon siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.
3. Menganalisis siswa kurang menghormati guru di SMK Negeri 2 Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diberikan setelah penelitian selesai termasuk manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang prinsip-prinsip antarbudaya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai kesetaraan dipupuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti

Studi ini diantisipasi untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang pengembangan nilai kesetaraan.

b. Manfaat bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi pengelola sekolah, guru, dan siswa untuk menggunakan apa yang telah penulis pelajari dan alami selama kuliah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

c. Manfaat bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber yang digunakan dalam penyusunan peraturan yang berkaitan dengan pengajaran nilai kesetaraan di sekolah.

d. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini akan pentingnya menanamkan nilai kesetaraan dan mengembangkan metode pengajaran mutakhir yang menghindari kekerasan dan diskriminasi terhadap ras, suku, budaya, atau agama.

e. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan standar pendidikan, khususnya bagi mereka yang memperoleh Pendidikan Agama Islam dan mendidik masyarakat tentang keragaman bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama di Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

Multikultural menurut Tutuk Ningsih yang dikutip dari Choirul Mahfud merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi, sebagaimana adanya tuntutan persamaan hak bagi setiap orang (Ningsih, 2019:11). Menurut Mustafida nilai-nilai multikultural merupakan adanya suatu pedoman hidup berupa sikap menghormati, menghargai, toleran, solidaritas terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah kehidupan masyarakat plural (Mustafida, 2020:183). Sedangkan definisi lain menyebutkan nilai-nilai multikultural ialah nilai-nilai yang diambil dari nilai-nilai keseluruhan kemanusiaan yang berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman (Mumtahanah, 2019:27). Prinsip

multikultural dalam Islam bukan untuk mengaburkan nilai-nilai yang ada, seperti norma agama, baik-buruk, benar-salah dan sebagainya, tetapi dari nilai-nilai agama konstruksi peradaban itu terbentuk dan bukan budaya yang membentuk konstruksi agama.

Nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa karakteristik, diantaranya: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menghormati, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Basri, 2017:31). Indikator nilai-nilai multikultural diantaranya (a) nilai kesetaraan, (b) nilai toleransi, (c) nilai kerukunan, (d) nilai solidaritas, (e) nilai kerja sama, dan (f) nilai kemanusiaan (Fausi, 2019:39-44). Nilai-nilai dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah mengenai nilai kesetaraan.

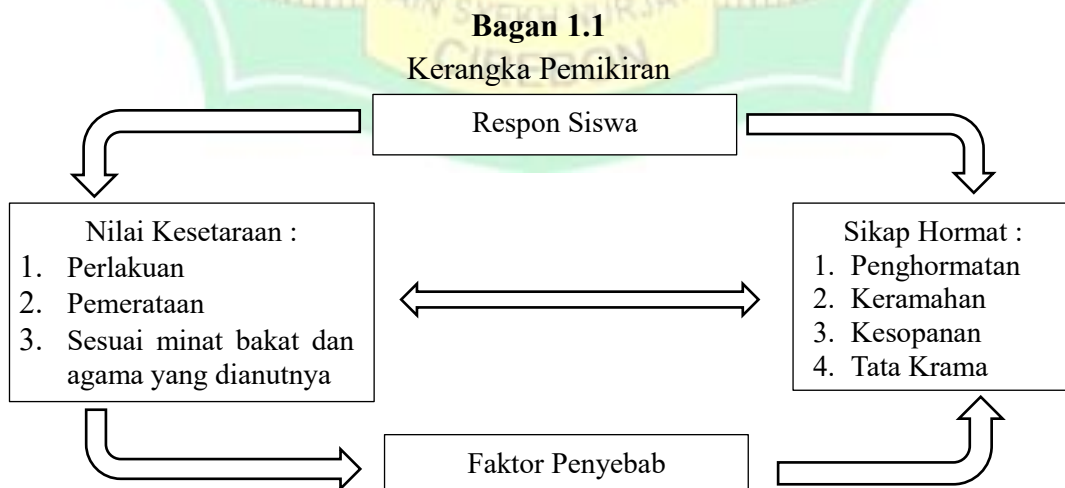
Kata “kesetaraan” berasal dari kata setara atau sederajat (Sulistyowati, 2020:4). Khairiah dalam bukunya berjudul *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* bahwa kesetaraan adalah pola pikir yang mengakui adanya persamaan, hak, dan tanggung jawab sebagai sesama manusia (Khairiah, 2020:96). Kesetaraan berarti sikap perwujudan dalam memenuhi persamaan hak bagi semua orang. Untuk menghasilkan kemakmuran, menciptakan sistem sosial dan politik yang harmonis, dan menciptakan keluarga yang kuat, kesetaraan adalah prinsip dasar, tujuan utama, dan tugas utama peradaban manusia.

Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* dikatakan sikap hormat berarti menunjukkan penghormatan terhadap seseorang atau sesuatu (Lickona, 2018:62). Sikap hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Bahwa sikap hormat terhadap guru merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan guru. Peranan guru di sekolah sangatlah besar, untuk itu siswa harus mempunyai sikap hormat terhadap gurunya. Untuk itu pembentukan sikap hormat siswa harus diajarkan

sejak dini, agar para siswa tahu siapa dirinya dan terhadap siapa saja mereka harus hormat (Khotimah dkk., 2017:114).

Bentuk sikap hormat yang harus dimiliki siswa baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar diantaranya: saling menghormati, saling menghargai pendapat, beretika sopan santun, bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik, rendah hati, dan memuliakan guru. Adapun menurut (Fausi, 2019:39-44) Sikap Hormat terdiri dari beberapa indikator yaitu : (a) Penghormatan, (b) Keramahan, (c) Kesopanan, dan (d) Tata Krama. Dalam proses penanaman nilai kesetaraan tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun sering kali juga akan menemui ha-hal yang dapat menghambat dalam proses penelitian tersebut. Adapun faktor penyebab siswa kurang menghormati guru adalah dari latar belakang siswa yang terbiasa dalam lingkungan yang buruk, sering kali melanggar aturan yang ditetapkan, seperti datang sekolah terlambat, suka berkelahi dengan sesama teman, acuh terhadap guru, mereka sulit dalam menerima masukan-masukan dan mudahnya mereka terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari luar sekolah. Dengan adanya faktor tersebut jika tidak diatasi akan menghambat perkembangan siswa dalam pembentukan sikap hormat yang berdampak pada cara bergaul, berkomunikasi dan menanggapi suatu hal yang akan cenderung negatif.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini :



G. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah tabel untuk mempermudah dalam memahami keorisinalan penulis sehingga dapat mempermudah dalam memahami penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No.	Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Diar Khilala, Judul : “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan Di SMK Nurul Islami Semarang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019.	Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada terfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian dan metode skripsi ini dengan penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode <i>field research</i> (lapangan). Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian skripsi ini fokus 1 yaitu mengenai nilai-nilai multikultural sedangkan penulis hanya fokus pada 1 nilai yaitu nilai kesetaraan. Fokus 2 mengenai fanatisme golongan sedangkan penulis mengenai sikap hormat pada guru. Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis yaitu di SMK Negeri 2 Kota Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai multikultural yang relevan dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai keadilan. Implementasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SMK Nurul Islami Semarang dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui metode diskusi, metode tanya jawab dan metode role playing. Disamping melalui metode pembelajaran

		<p>Penelitian yang telah dilakukan oleh skripsi ini dan penulis juga sama-sama di tingkat sekolah menengah kejuruan.</p>	<p>sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SMK Nurul Islami Semarang.</p>	<p>dilakukan metode pendukung melalui metode pembiasaan, saling menghargai satu sama lain. Implikasi penerapan pendidikan multikultural di SMK Nurul Islami Semarang memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi, keadilan, dan persatuan satu sama lain yang meliputi, kebebasan berpikir berupa ketidaktegangan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja tanpa saling curiga, kebebasan menentukan masa depan, kebebasan menentukan kegiatan yang diinginkan, dan kebebasan untuk dalam memberikan pemahaman yang berbeda.</p>
--	--	--	---	---

2.	<p>Fathona Dwi Maulina Dewi Judul : “Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jember Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember” Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Tahun 2020.</p>	<p>Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada terfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian dan metode skripsi ini dan penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode <i>field research</i> (lapangan). Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak pada fokus 1 yaitu mengenai nilai-nilai multikultural sedangkan penulis hanya fokus pada 1 nilai yaitu nilai kesetaraan. Fokus 2 penulis mengenai sikap hormat pada guru sedangkan skripsi ini Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis yaitu di SMK Negeri 2 Kota Cirebon sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 2 Jember.</p>	<p>Hasil penelitian: (1) Penanaman nilai-nilai humanis pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan <i>scientific learning</i>, model pembelajaran <i>discovery learning</i> dan menggunakan metode diskusi. (2) Penanaman nilai-nilai pluralis pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan <i>scientific learning</i>, model pembelajaran <i>discovery learning</i> dan menggunakan metode ceramah. (3) Penanaman nilai-nilai demokratis pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggunakan pendekatan <i>scientific learning</i>, model pembelajaran <i>discovery learning</i> dan kontekstual, menggunakan</p>
----	--	---	---	---

				metode tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran.
3.	<p>Chika Chyntia, Judul : “Aktualisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pengembangan Kebangsaan terhadap Siswa di SMA Kharisma Bangsa” Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019.</p>	<p>Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada terfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak pada penelitian skripsi ini pada fokus 1 yaitu mengenai nilai-nilai multikultural sedangkan penulis hanya fokus pada 1 nilai yaitu nilai kesetaraan. Fokus 2 mengenai kerangka pengembangan kebangsaan sedangkan penulis mengenai sikap hormat pada guru. Jenis penelitian dan metode skripsi ini menggunakan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif metode <i>field</i></p>	<p>Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan nilai-nilai multikultural terhadap pengembangan kebangsaan siswa di SMA Kharisma Bangsa. hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai r yang hitung sebesar 0,240, dan r tabel sebesar 0,235 dan termasuk dalam kategori rendah (r hitung dalam kisaran 0,20 hingga 0,39) dengan KD 5.7.</p>

			<p><i>research</i> (lapangan). Penelitian yang telah dilakukan oleh skripsi ini di lakukan di tingkat sekolah menengah atas sedangkan penulis di tingkat sekolah menengah kejuruan. Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis yaitu di SMK Negeri 2 Kota Cirebon sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SMA Kharisma Bangsa.</p>	
4.	<p>Abdurrashid, Judul : “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso” Jurnal <i>Indoensian Journal of Islamic Teaching</i> Vol. 2 No.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada terfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak pada pada fokus 1 yaitu mengenai nilai-nilai multikultural sedangkan penulis hanya fokus pada 1 nilai yaitu nilai kesetaraan. Fokus 2 penulis</p>	<p>Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: Pertama. Melalui organisasi kesiswaan. Kedua, melalui proses pembelajaran</p>

	1, Pascasarjana IAIN Jember Tahun 2019.		mengenai sikap hormat pada guru sedangkan dalam jurnal ini Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis yaitu di SMK Negeri 2 Kota Cirebon sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SMA Negeri 2 Bondowoso.	pendidikan Agama Islam. Ketiga, memberikan kebebasan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. Keempat, memenuhi gurupendidikan Agama sesuai dengan gama yang dianut siswa-siswi.
5.	Nadiya Rahmi Syarifah, Judul : “Analisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto”. Skripsi, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2021.	Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada terfokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian dan metode skripsi ini dan penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik	Perbedaannya yaitu terletak pada fokus 1 yaitu mengenai nilai-nilai multikultural sedangkan penulis hanya fokus pada 1 nilai yaitu nilai kesetaraan. Fokus 2 penulis mengenai sikap hormat pada guru sedangkan skripsi ini Pembelajaran Pendidikan	Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Telkom Purwokerto menggunakan dua metode, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak dari penanaman nilai-

		pengumpulan data penelitian ini meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Agama Islam. Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian oleh penulis yaitu di SMK Negeri 2 Kota Cirebon sedangkan pada penelitian ini di lakukan di SMP Telkom Purwokerto.	nilai pendidikan multikultural adalah timbulnya sikap saling toleran, menghargai dan menghormati, menerima pendapat orang lain, dan terciptanya kehidupan yang rukun, damai dan tentram.
--	--	---	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Ciri khas penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah memfokuskan pada penanaman nilai kesetaraan dalam membentuk sikap hormat siswa pada guru melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikaji langsung di SMK Negeri 2 Kota Cirebon. Dari adanya perbedaan itulah yang membuktikan bahwa dalam penelitian ini murni tanpa adanya unsur plagiat.